

## Kearifan lokal sebagai landasan filosofis kebijakan Pendidikan Kewarganegaraan (Studi pemikiran filsuf Jawa: Ronggowarsito)

Sari, A.<sup>1</sup>, Marsudi, K.E.R.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Tidar, Magelang, Indonesia.

<sup>2</sup> IAIN Ponorogo, Ponorogo, Indonesia.

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel: Diterima: Disetujui:</p> <p><b>Kata kunci:</b> Kearifan lokal Pendidikan Kewarganegaraan Ronggowarsito</p> <p><b>Keywords :</b> <i>Local wisdom</i> <i>Citizenship education</i> Ronggowarsito</p>	<p>Tujuan dari penulisan makalah ini ialah ingin menggali nilai-nilai kearifan lokal sebagai suatu solusi yang ampuh untuk menghadapi berbagai permasalahan multidimensional dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara melalui pendidikan. Konten karya ilmiah ini disajikan secara teoretik berdasarkan data hasil studi literatur. Pendidikan merupakan suatu investasi terbesar untuk menciptakan manusia-manusia yang cerdas dan mampu menghadapi segala permasalahan dengan baik dalam era globalisasi ini. Untuk menghadapi berbagai tantangan global, diharapkan setiap manusia Indonesia tidak terlena dengan berbagai dampak negatif seperti tindakan-tindakan amoral, namun tetap berpegang teguh pada jati diri dan kepribadian bangsa. Salah satu kearifan lokal yang memuat berbagai nilai moral dan mengandung makna yang dalam mengenai jati diri dan kepribadian bangsa ialah nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam berbagai karya tokoh Jawa klasik Ronggowarsito. Nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai teks hasil karya Ronggowarsito sangat tepat dijadikan sebagai landasan pembelajaran mengenai moral, tanggungjawab, karakter dan kepribadian untuk menciptakan manusia yang baik. Dalam praktiknya, nilai-nilai kearifan lokal dalam berbagai teks hasil karya Ronggowarsito perlu untuk diimplementasikan dalam pendidikan formal di sekolah, bisa melalui program kurikuler khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena sesuai dengan tujuan mata pembelajaran dari pendidikan kewarganegaraan sendiri yang ingin membentuk manusia Indonesia yang memiliki kepribadian dan jati diri khas Indonesia.</p> <p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>The purpose of writing this paper is to explore the values of local wisdom as a powerful solution for dealing with various multidimensional problems in national and state life through education. The content of this scientific work is presented theoretically based on data from the results of literature studies. Education is the biggest investment to create intelligent people who are able to deal with all problems well in this era of globalization. To face various global challenges, it is hoped that every Indonesian man will not fall asleep with negative impacts such as immoral actions, but still adhere to the national identity and personality. One of the local wisdoms that contains various moral values and contains deep meaning regarding national identity and personality is the values of local wisdom contained in various works of the classic Javanese character Ronggowarsito. The values contained in various texts by Ronggowarsito are very appropriate as a foundation for learning about morals, responsibilities, character and personality to create good human beings. In practice, the values of local wisdom in various texts created by Ronggowarsito need to be implemented in formal education, through curricular programs especially in the subject of Citizenship Education.</i></p>

### Pendahuluan

Pendidikan adalah masalah khas manusia, sebagaimana kodratnya sebagai makhluk rasional yang memiliki cipta, rasa, dan karsa. Apabila suatu bangsa dan manusia mengalami krisis multidimensional berarti pendidikan sedang mengalami krisis dan disorientasi tujuan dan pemaknaan. Oleh karena itu, manusia memiliki kemampuan untuk dididik dan mendidik dengan tujuan untuk dapat mengatasi persoalan atau krisis tersebut (Suhartono, 2009: 62-63; 78-79). Persoalan multidimensional yang dihadapi oleh suatu negara merupakan manifestasi dari ketidakharmonisan antar alam dan manusia, maka perlu ada yang dikonstruksikan ulang dalam menata pendidikan yang berkelanjutan.

Berbagai permasalahan pendidikan yang terjadi, baik lokal, regional, maupun global telah menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membuat perubahan untuk mengembangkan hidup dan kehidupan manusia lebih baik.

Dibalik setiap kebijakan pendidikan yang diambil dalam sistem pendidikan suatu negara tentu memiliki filosofi tersendiri, apalagi dalam negara yang multikultural seperti Indonesia. Posisi kearifan lokal merupakan salah satu pokok yang paling menentukan dan menjadi dasar filosofis dalam pengambilan setiap kebijakan pendidikan. Khazanah keragaman yang luar biasa tersebut merupakan modal lebih dari cukup mengembangkan corak atau model pendidikan yang berakar pada kearifan lokal yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Dalam perspektif antropologi, Indonesia terdiri dari ratusan suku. Dalam suku bangsa Indonesia ini memiliki kebudayaan sendiri, memiliki nilai-nilai luhur sendiri, dan memiliki keunggulan lokal atau kearifan lokal (*local wisdom*) sendiri. Sedangkan dalam perspektif pendidikan dikatakan bahwa pendidikan merupakan transformasi sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi yang lain dalam suatu proses masyarakat. Tilaar menjelaskan bahwa pendidikan merupakan “proses pembudayaan” (H.A.R. Tilaar, 2009: 56). Dengan kata lain, pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika berbicara tentang pendidikan, maka kebudayaan pun ikut serta di dalamnya. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula praksis pendidikan selalu berada dalam lingkup kebudayaan. Dalam konteks itulah, menurut Chaidar Alwasilah (2009: 16) lahir pendidikan bermakna deliberatif, yaitu “setiap masyarakat berusaha mentransmisikan gagasan fundamental yang berkenaan dengan hakikat dunia, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianutnya”. Hal inilah yang kemudian melahirkan istilah Etnopedagogi, yaitu praktek pendidikan berbasis kearifan lokal.

Dewasa ini pembicaraan tentang kearifan lokal dalam mendukung kemajuan bangsa makin mendapatkan perhatian. Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Disamping itu kearifan lokal dapat pula dimaknai sebagai sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang hidup di dalam masyarakat lokal. Karakter khas yang *inherent* dalam kearifan lokal sifatnya dinamis, berkelanjutan, dan diikat dalam komunitasnya. Multikulturalisme yang tumbuh dan melekat kedalam bangsa Indonesia eksistensinya telah ada jauh sebelum bangsa ini memproklamkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Berbagai macam budaya yang dimiliki oleh komunitas masyarakat adat yang ada diseantero nusantara sudah selayaknya menjadi ciri sekaligus kebesaran Indonesia. Tidak hanya itu, nilai-nilai kearifan lokal tersebut sepatutnya menjadi modal bagi bangsa ini untuk sejajar dengan negara-negara lain yang mampu meraih kecemerlangan dengan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal. Berbagai analisis meyakinkan peran kearifan lokal dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Dalam lingkup internasional, kemajuan yang dicapai Jepang dengan etos kerja *Bushido* merupakan bukti bahwa pembangunan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari penanaman nilai-nilai khas bangsa tersebut. Jepang menjadikan tradisi sebagai modal untuk memasuki persaingan di era global. Masyarakat Jepang membuktikan, tradisi justru bisa dijadikan landasan kokoh bagi pengembangan modernisasi. Kearifan lokal tidak terkalahkan oleh penetrasi nilai-nilai budaya asing tetapi sebaliknya menjadi kekuatan transformatif yang dahsyat untuk mencapai kemajuan. Tradisi justru menjadi fasilitator kemajuan. Dengan tradisi, mereka mencapai Jepang yang modern seperti dicita-citakan oleh para samurai. Kemajuan luar biasa yang dicapai Korea Selatanpun tak terlepas dari gerakan *Semaul Undong* sebagai gerakan untuk “melihat kejayaan dan nilai-nilai masa lalu” sebagai dasar pijakan untuk bergerak maju dan bersaing dengan bangsa lain di era global. Demikian halnya kemajuan yang dicapai Jerman dengan etos kerja protestan.

Tentunya kita sadar bahwa pendidikan yang “membumi” tidaklah semudah yang kita bayangkan atau inginkan. Derasnya arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal. Sehingga kebudayaan lokal yang merupakan warisan leluhur terinjak-injak oleh budaya asing, tereliminasi di kandangnya sendiri dan terlupakan oleh para pewarisnya, bahkan banyak pemuda yang tak mengenali budaya daerahnya sendiri. Banyak kendala yang harus menjadi batu sandungan dan menjadi ujian untuk benar-benar merealisasikan hal tersebut, mulai dari perkembangan media dalam aneka ragam bentuk dan macamnya yang dapat mempengaruhi, nuansa keagamaan yang sudah menipis, pengaruh ide dan pemahaman yang tidak sejalan dengan logika ketimuran kita, perubahan orientasi politik, sampai pada perubahan orientasi ekonomi kita dari ekonomi rasional ke pandangan ekonomi libidinal, dan lain sebagainya turut mempengaruhi nuansa pendidikan kita yang memerlukan waktu dan usaha untuk mengarahkannya pada pendidikan yang benar-benar berkarakter ke Indonesiaan tersebut.

Salah satu nilai atau aspek lokal yang dimiliki masyarakat Jawa adalah berbagai karya dari salah satu pujangga kasunanan Surakarta yakni Ronggowarsito yang mana berbagai karyanya sudah terkenal di masyarakat luas, karya dari Ronggowarsito ini banyak membahas mengenai pendidikan dan moral

masyarakat. Berdasarkan hal ideal sebagaimana penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul tulisan posisi kearifan lokal sebagai landasan filosofis kebijakan pendidikan nasional studi pemikiran filsuf Jawa Ronggowarsito. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah disampaikan di atas, maka peneliti akan mengkaji berbagai pemikiran Ronggowarsito dalam bidang pendidikan serta menganalisis pengembangan kebijakan pendidikan berbasis pemikiran Ronggowarsito. Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merumuskan berbagai kebijakan dan program selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda melalui proses pendidikan.

Kearifan lokal diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional” suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran “kearifan lokal” adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Dalam arti yang luas itu maka diartikan, “kearifan lokal” itu terjabar dalam seluruh warisan budaya, baik yang *tangible* maupun yang *intangible* (Edy Sedyawati, 2010:382). Kongprasertamorn (2007: 2) berpendapat bahwa kearifan lokal mengacu pada pengetahuan yang datang dari pengalaman suatu komunitas dan merupakan akumulasi dari pengetahuan lokal. Kearifan lokal itu terdapat dalam masyarakat, komunitas, dan individu. Dengan demikian kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, kebiasaan sehari-hari, institusi, kata-kata bijak, pepatah (Jawa: *parian, paribasan, bebasan dan saloka*)

Dalam karya sastra kearifan lokal jelas merupakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam cerita rakyat, nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, *folklore* (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial (Haryanto, 2013: 208). Cerita rakyat banyak mengandung amanat-amanat kepada Selain berupa nilai dan kebiasaan kearifan lokal juga dapat berwujud benda-benda nyata salah contohnya adalah karya-karya Ronggowarsito, seorang pujangga besar budaya Jawa yang hidup di Kasunanan Surakarta. Pada masa pujangga-pujangga lama dalam sastra Jawa klasik, sastra diproyeksikan sebagai sesuatu yang membawa ajaran moral (Widijanto, 1998: 19). Sastra dianggap sebagai seni untuk panutan hidup yang dikemas dalam estetika bahasa. Bahkan seorang pujangga atau pengarang pada masa itu diyakini sebagai pembawa dan pengemban kalam Tuhan, karena itulah unsur didaktis dan pedagogis angkat kental terpatri pada karya sastra Jawa Klasik, seperti tercermin dalam setiap karya yang diciptakan oleh Ronggowarsito yang akan diteliti lebih mendalam dalam makalah ini.

Kebudayaan atau kearifan lokal yang terdapat dimasyarakat baik yang tersirat maupun tersurat perlu dengan seksama dikaji lebih dalam kembali dan juga bisa tetap dipertahankan, karena hal itu dapat dijadikan alat untuk menjadi pijakan yang bersifat fundamental dalam hidup bermasyarakat. Selain itu, hal ini akan menjadi jati diri atau identitas suatu daerah/bangsa. Kearifan lokal sebagai nilai luhur masyarakat merupakan poin yang strategis bagi terciptanya nuansa kesatuan dalam keberagaman yang diharapkan. Mengingat pengaruh budaya global akan terus menggerogoti nilai-nilai lokal yang sudah tertanam. Kearifan lokal tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga sebagai upaya untuk mengapresiasi nilai-nilai budaya yang selama ini sudah menjadi kebanggaan. Salah satu solusi yang paling tepat untuk saat ini ialah dengan memasukkan nilai-nilai lokal dalam berbagai kebijakan pendidikan. Nilai tersebut diterapkan dalam berbagai lini pendidikan yang relevan dan sesuai konten agar terjadi keselarasan dalam penerapannya.

## Metode

Pada penelitian ini menggunakan jenis/ pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis, 1999:12). Studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta

literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Penggunaan metode studi kepustakaan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang posisi kearifan lokal sebagai landasan filosofis kebijakan pendidikan nasional, disini kearifan lokal yang akan diteliti ialah mengenai studi pemikiran filsuf Jawa klasik Ronggowarsito yang dikenal sebagai seorang pujangga di Keraton Surakarta. Hasil pemikiran Ronggowarsito yang dicurahkan dalam berbagai karya sastra memuat berbagai nilai-nilai filsafat moral dan nasihat bagi kehidupan bermasyarakat yang dipandang sesuai dengan karakter dan nilai luhur bangsa Indonesia. Sumber data yang menjadi bahan akan penelitian ini berupa buku, jurnal dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih seperti berbagai teks karya sastra Ronggowarsito, serta buku dan jurnal yang membahas tentang Ronggowarsito.

## Hasil dan Pembahasan

### Mengenal Sosok Ronggowarsito

Tokoh Ronggowarsito oleh orang-orang Jawa dianggap sebagai bapak kebatinan atau kejawen (Shihab, 2001: 238). Di masa Ronggowarsito hidup, Jawa berada di bawah penjajahan Belanda. Sebenarnya Ronggowarsito adalah sebuah gelar. Ronggowarsito yang penulis bahas dalam penelitian ini adalah Ronggowarsito III. Sedangkan nama aslinya adalah Bagus Burham, putra dari RM. Ng. Pajangsworo dan Nyai Ajeng Ronggowarsito (Simuh, 1988: 35). Ronggowarsito berasal dari keluarga bangsawan keraton Surakarta. Beliau lahir pada pada 14 Maret tahun 1802 dan wafat pada tahun 1873 di Surakarta. Ronggowarsito (Bagus Burham) tumbuh dan besar dari keluarga yang akrab dengan dunia sastra dan tulisan, sesuatu yang dianggap langka pada kala itu. Ayahnya Pajangsworo atau Ronggowarsito II yang menjadi juru tulis kerajaan. Kakeknya, Sastronagoro atau Ronggowarsito I juga merupakan pujangga kerajaan. Sedangkan kakek buyutnya Yosodipuro I adalah seorang pujangga besar (Norma, 1998: 119).

Ronggowarsito III inilah yang kemudian terkenal dengan sebutan pujangga Raden Ngabehi Ronggowarsito yang sebenarnya merupakan nama pemberian raja, sesuai dengan jabatannya sebagai *Kliwon carik* di istana Surakarta, suatu jabatan istana setingkat di bawah pangkat Tumenggung. Dalam kesempatan itu, banyak sekali siswa-siswanya yang terdiri orang-orang asing, seperti C.F Winter, Jonas Portier, CH Dowing, Jansen dan lainnya. Dengan CF.Winter, Ronggowarsito membantu menyusun kitab Paramasastra Jawa dengan judul Paramasastra Jawi (Norma, 1998:165). Dengan Jonas Portier ia membantu penerbitan majalah Bramartani.

### Pemikiran Ronggowarsito dalam Bidang Pendidikan

Dalam bab ini akan diuraikan beberapa karya sastra Ronggowarsito yang memiliki muatan penting di bidang pendidikan dan merupakan pemikiran-pemikiran yang tepat untuk diaplikasikan dalam proses pendidikan bagi anak-anak Indonesia pada saat ini.

#### 1. Serat Kalathidha

Serat Kalathida adalah Serat yang berisi falsafah atau ajaran hidup R.Ngabehi Ronggowarsito. “Kala” berarti jaman dan “tida” artinya ragu. Berarti jaman yang penuh keragu-raguan. Walau demikian, banyak pula yang memberi pengertian “Kalathida” adalah zaman gila atau zaman *edan*. Bait ini menggambarkan situasi *edan* saat itu. Serat yang terdiri dari 12 bait tembang *sinom* ini ditulis kira-kira tahun 1860-an (Wiwin; 2012: 2). Serat Kalathida dibagi dalam 3 bagian, bagian pertama adalah pada bait pertama sampai dengan bait keenam yang merupakan kondisi tanpa prinsip. Bagian kedua adalah bait ketujuh yang berisi tekad manusia untuk mawas diri. Sedangkan bagian ketiga adalah pada bait kedelapan sampai dengan bait keduabelas yang berisi ketaatan kita pada ajaran agama yang sarat dengan pendidikan moral dan akhlak.

Adapun karakteristik moral yang ideal yang diungkapkan Ronggowarsito melalui *sinom* nya dalam Serat Kalathida , yaitu: (a) tiadanya teladan perilaku pemimpin mengakibatkan rusaknya Negara; (b) kepandaian tanpa moralitas akan membawa petaka; (c) sebahagia-bahagia orang yang lupa, masih lebih bahagia orang yang ingat dan waspada; siapa pun harus bertahan pada kebenaran meski sekelilingnya berbuat angkara. Penjabaran mengenai karakteristik moral yang terdapat pada Serat Kalathida akan penulis jelaskan sebagai berikut.

- a. Tidak adanya teladan perilaku pemimpin mengakibatkan rusaknya negara.  
Karakter moral yang pertama dari Ronggowarsitao adalah; “pemimpin yang tak mampu memberi teladan perilaku hanya akan merusak tatanan kehidupan suatu negara”. Menurut Ronggowarsito negara jatuh karena tidak jelasnya dan lemahnya penegakan aturan hukum (*rurah pangrehing ukara*). Kekuasaan tertinggi hukum juga dilecehkan karena perilaku para pemimpin kerajaan tidak mampu memberikan suri

teladan (*karanatanpa palupi*). Menghadapi suasana demikian, para intelektual kebingungan (*kalulun Kalathida*) apalagi rakyat jelata. Maka, beraneka bencana dan musibah serentak mendera seluruh pelosok kerajaan. Jika dibawa ke era masa kini, pesan moral Ronggowarsito ini masih aktual.

- b. Kepandaian tanpa moralitas akan membawa petaka  
Karakteristik moral yang kedua yaitu; kepandaian tanpa moralitas akan membawa petaka. Ronggowarsito sesungguhnya hendak mengajarkan suatu pesan moral bahwa setinggi apapun pendidikan dan intelegensi penguasa, jika tidak memiliki integritas moral, segala keunggulan itu tidak berguna, malahan justru membahayakan bangsa. Hal ini sesuai dengan fenomena korupsi, kolusi dan nepotisme yang marak terjadi saat ini.
- c. Siapapun harus bertahan pada kebenaran meski sekelilingnya berbuat angkara  
Karakteristik moral berikutnya dari Ronggowarsito adalah “sebahagia-bahagia orang yang lupa, masih lebih bahagia orang yang ingat dan waspada; siapa pun harus bertahan pada kebenaran meski sekelilingnya berbuat angkara”. Ronggowarsito mengungkap dilema kehidupan pada zaman edan, dilema pada orang yang ragu-ragu tentunya. Mau ikut gila, hati masih belum sampai, tapi kalau tidak ikut menggila bisa kelaparan. Dan lagi-lagi kehebatan Ronggowarsito, beliau tidak sekedar memaparkan masalah, namun memberi peringatan sekaligus solusi yaitu *eling lan waspada*. *Eling* berarti ingat, yakni selalu mengingat tuhan. *Lan waspada* artinya selalu bersikap waspada.

Di dalam *Serat Kalathida* karya Raden Ngabehi Ronggowarsito ini banyak terdapat nilai pendidikan moral pada baik-bait yang beliau tulis, antara lain sebagai berikut:

- a. Sepi ing pamrih  
Berjuang itu membutuhkan budi yang luhur, yaitu apabila manusia selalu berusaha menjalankan hidupnya dengan segala tabiat, watak dan sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Mulia, seperti sifat kasih sayang sesama, suci, adil dan tidak membedakan tingkat, baik kecil-besar, kaya-miskin, semua dianggap sebagai saudara sendiri, tanpa menghilangkan tata krama dan tata susila. Suka menolong serta melindungi tanpa mengharapkan balas jasa dan selalu menuju terselenggaranya kesejahteraan. Mereka tidak mengharap balas jasa berupa apapun juga, baik harta tenaga maupun pikiran orang lain (Herusatoto; 2010: 110). Ini sejalan dengan pemikiran Ronggowarsito dalam *Serat Kalathida* bait ketiga yang mengajarkan untuk berhati-hati dalam segala perbuatan, jangan sampai hanya berujung kepada pamrih (ingin dipuji orang lain) akan tetapi inti apa yang dikerjakan tidak sampai.
- b. Taubat / Meminta maaf  
Taubat adalah meminta ampun pada Gusti Allah atas segala kesalahan yang diperbuatnya, dalam hubungan sesama taubat artinya mengakui dan meminta ampun pada saudara sesamanya. Dalam konteks ini pengertian taubat adalah mengakui dirinya bersalah dan tidak mengulangi perbuatannya (Astianto; 2012: 154). Anjuran untuk selalu bertaubat dan meminta maaf kepada sesama ketika kita berbuat kesalahan, juga terlihat dalam bait kedelapan *Serat Kalathida* karya Ronggowarsito.
- c. Kesabaran dan Jiwa Ksatria  
Nilai kesabaran dan kesatria tidak terlihat langsung dalam bait *Serat Kalathida* karya Ronggowarsito. Namun ini tersirat dalam nilai yang disebut *mati sajroning ngaurip* (mati dalam hidup) adalah usaha diri dalam menghidupkan hari dari pengaruh-pengaruh keduniaan sehingga hati suci dari pengaruh nafsu dunia.
- d. Memegang Amanah  
Seorang raja yang memerintah kerajaan Jawa selalu digambarkan bahwa ia tidak hanya memiliki kekuasaan terhadap negara dan harta benda melainkan juga terhadap *kawula* dengan segala kehidupan pribadinya. Kemudian, posisi pemimpin yang sangat berkuasa atas rakyatnya kadang pemimpin itu lupa akan tugas dan amanah sebagai seorang pemimpin. Kalau benar-benar durenungkan, apa manfaatnya menjadi pemimpin kalau hanya menebar benih kesalahan, terlebih lagi bila disiram air lupa maka hasilnya hanyalah berbunga kesusahan. Menjadi seorang pemimpin merupakan suatu tanggung jawab yang besar yaitu dalam memegang amanat rakyat.
- e. Keteladanan  
Menjadi seorang pemimpin mempunyai kewajiban untuk memberikan keteladanan kepada bawahan serta rakyatnya, jika seorang pemimpin tidak bisa memberikan keteladanan maka akan rusak

pemerintahan/ kerajaan beserta rakyatnya. Keadaan negara yang kian merosot karena tidak ada lagi yang memberi tauladan (*karana tanpa palupi*), banyak yang meninggalkan norma kehidupan (*atilar silastuti*). Para cendekiawan terbawa arus jaman yang penuh keragu-raguan (*sarjana kelu, kalulun ing kalatidha*). Suasana mencekam karena dunia sudah penuh masalah.

f. Jangan Hiraukan Kabar Angin

Kehidupan bermasyarakat Jawa tempo dulu berbudaya lisan, apapun berita yang terucap dari lidah akan cepat tersebar dan diketahui oleh masyarakat umum. Lalu, itu akan menjadi kabar angin, kalau istilah zaman sekarang kita menyebutnya gosip. Sebagai hamba Allah yang baik, kita dihimbau untuk tidak menghiraukan kabar angin. Kabar angin sebaiknya jangan terlalu dipikirkan dan biarlah berlalu, karena kabar yang belum jelas kebenarannya itu akan mengotori hati seseorang dan akan menduga-duga terhadap kejadian tersebut.

g. Jangan Kehilangan Kewaspadaan

Ronggowarsito dalam Serat Kalatidha menganjurkan bahwa dalam setiap apa yang kita lakukan, dilarang untuk meninggalkan kewaspadaan. Manusia wajib ikhtiar. Melalui jalan yang benar. Sembari ikhtiar tersebut manusia harus tetap ingat supaya mendapatkan rahmat Tuhan.

Telah dikatakan di muka bahwa globalisasi telah menyebabkan bangsa Indonesia, termasuk masyarakat orang Jawa, kehilangan 'jati dirinya', atau 'karakter kebangsaannya'. Dalam keadaan seperti ini, bangsa Indonesia akan mudah dipengaruhi dan diombang-ambing oleh berbagai paham dan pandangan dunia luar yang mungkin tidak cocok apabila diterapkan di Indonesia. Dalam keadaan seperti ini, banyak kalangan elit politik dan pemerintahan, dan bahkan juga kalangan intelektual perguruan tinggi, akan mudah terpengaruh dan menjadi sasaran empuk bagi pengembangan paham tersebut. Akibat lebih lanjut adalah merosotnya semangat nasionalisme, lunturnya semangat penghormatan terhadap hak-hak kemanusiaan, dan berkembangnya pola pikir liberalisme kapitalistis.

Perlu kiranya kita merenung sejenak guna menghayati ajaran-ajaran, yang sesungguhnya menjadi senjata ampuh guna menghadapi perkembangan dan globalisasi kehidupan manusia. Tujuannya agar kita tetap dapat berdiri tegak di atas kepribadian kita sendiri, walaupun kita harus mengikuti perkembangan dan globalisasi tersebut. Artinya, kemajuan oke, tetapi tetap berada di dalam koridor kepribadian sendiri. Mereaktualisasi dan merevitalisasi pandangan hidup sendiri, yang salah satunya adalah yang dilontarkan Ronggowarsito di dalam *serat Kalatidha*, merupakan tiang penyangga yang kokoh, kuat bagi berdiri tegaknya kepribadian bangsa, yang pada akhirnya kita tetap menjadi bangsa yang berwibawa di tengah-tengah perkembangan dunia. Perlu di ingat bahwa *ajining dhiri gumantung kedaling lathi, ajining raga gumantung ana busana*. Tentu saja lathi itu adalah lidah kita sendiri, dan busana itu adalah juga *pakaian* kita sendiri. Tidak diragukan lagi, bahwa Raden Ngabehi Ronggowarsito adalah seseorang pujangga besar Jawa, pemikirannya amat luas dan mendalam, oleh karena itu perlu sekali kita kaji dan kita pelajari karena akan banyak manfaatnya, terutama bagi khasanah dan ilmu pengetahuan pendidikan dan moral.

### 1. Serat Wirid Hidayat Jati

Kemudian salah satu hasil karya dari Ronggowarsito yang cukup terkenal lainnya ialah *Serat Wirid Hidayat Jati*. *Serat Wirid Hidayat Jati* terdiri dari lima bab. Dalam bagian pembukaan diterangkan ajaran para wali, dalam *serat* ini di ajarkan dalam tiga masa (angkatan) dan dalam tiap angkatan diajarkan oleh delapan wali atau guru. Isi ringkas wejangan itu meliputi (a) *wisikan ananing Dzat*, (b) *wedharan wahananing Dzat*, (c) *gelaran kahaning Dzat*, (d) *pambuka Tata Malige Ing Dalem Bait-al-makmur*, (e) *pambukaning Tata Malige Ing Dalem Bait-al-muharram*, (f) *pambukaning Tata Malige Ing Dalem Bait-al-mukaddas* (g) *panetep Santosaning Iman*, dan (h) *Sasahidan* atau kesaksian. Dalam Bab I diterangkan pula orang-orang yang pantas menjadi guru, syarat orang menjadi guru, pedoman orang yang menjadi guru, dan keutamaan orang yang menjadi guru. Dalam bab ini pula diterangkan tentang syarat menjadi murid.

Pada permulaan wirid Bab II ini lebih pada nilai-nilai religius agama Islam, diterangkan sandaran *serat wirid* ini adalah Al-Qur'an, hadis, ijma dan qiyas. Kemudian dilanjut dengan keterangan urutan penciptaan kehidupan dan semesta. Dalam Bab II ini pula asal usul semesta alam, konsepsi penciptaan manusia dan itu di terangkan secara terperinci. Penjelasan mengenai mikrokosmos dalam diri manusia juga dijelaskan dengan detail.

Selanjutnya pada Bab III berisi tanda-tanda akan datangnya ajal setiap manusia yang sering dinamakan kiamat kecil. Dilanjut dengan penjelasan tentang tatacara *manekung (semedi)* dan wirid-wirid yang harus dibaca ketika menghadapi *datangnya* sakaratul maut ataupun untuk mencapai penghayatan makrifat dan kesatuan

dengan Tuhan. *Manekung* dan *wirid-wirid* itu menggunakan bahasa Jawa tapi nilai-nilainya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. *Wirid* Bab IV berisi wejangan tambahan dan penjelasan mengenai bab kematian. *Wirid* Bab V atau terakhir berisi ulasan ulang, tetapi lebih detail mengenai penciptaan manusia yang dilanjutkan tentang penjelasan mengenai tujuh tingkat penghayatan yang akan dialami oleh orang yang meninggal dunia atau yang ingin mencapai penghayatan kesatuan dengan Tuhan, dan godaan-godaan yang menyesatkan dalam tiap tingkat. Di dalam *serat wirid hidayat jati* ini jika ditelaah sangat penuh dengan muatan pendidikan nilai-nilai moral dan karakter dimana membentuk manusia yang beragama dan berbudi yang baik. *Serat Wirid Hidayat Jati* ini memuat gagasan-gagasan filosofis yang relevan dengan rumusan filsafat pendidikan di Indonesia. Dalam mempelajari filsafat pendidikan tentu tidak dapat terpisahkan pada istilah ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Landasan ontologis pendidikan akan menganalisis hakikat keberadaan pendidikan yang terkait dengan hakikat keberadaan manusia. Hakikat keberadaan manusia dianalisis dari konsep tentang hakikat hidup menurut budaya bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Hakikat pribadi kebangsaan Indonesia terdiri atas nilai-nilai hakikat kemanusiaan dan nilai-nilai tetap yang khusus sebagai ciri khas bangsa Indonesia. Nilai-nilai hakikat kemanusiaan menyebabkan bangsa Indonesia dan orang Indonesia sama dengan bangsa lain dan orang bangsa lain. Nilai-nilai ke-Tuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan dapat menjadi ciri khas bangsa-bangsa lain, tetapi kesatuan rumusannya secara lengkap sebagai Pancasila hanya dimiliki dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Landasan ontologis pendidikan adalah keberadaan manusia, yaitu sebagai makhluk majemuk tunggal atau monopluralis. Susunan kodratnya terdiri dari unsur-unsur tubuh dan jiwa (akal-rasa-kehendak) dalam kesatuan ketunggalan; sifat kodratnya adalah sifat perseorangan dan makhluk sosial dalam kesatuan ketunggalan, serta kedudukan kodratnya sebagai pribadi berdiri sendiri dan makhluk Tuhan dalam kesatuan ketunggalan (Notonagoro, 1980: 93). Hakikat keberadaan manusia dianalisis dari data tentang hakikat hidup menurut *Wirid Hidayat Jati* ialah hidup manusia diawali sebagai *hayyu* bernama *sajaratul yakin*. Hidup di alam *adam-makdum* yang abadi. Berikutnya cahaya bernama *Nur Muhammad*, kaca bernama *miratul hayai*, nyawa bernama *roh idlofi*, lampu bernama *kandil*, permata bernama *dharah*, dan dinding *jalah* bernama *hijab*, yang menjadi penutup hadirat-Ku.

Landasan epistemologis pendidikan menganalisis hakikat kebenaran yang terkait dengan kebenaran teori-teori pendidikan. Landasan epistemologis pendidikan menurut *Wirid Hidayat Jati* akan dianalisis dari ajaran tentang cara memperoleh dan ciri-ciri pengetahuan filsafati. Teori-teori pendidikan bukan hanya teori-teori yang abstrak atau yang indrawi, tetapi keduanya. Teori yang abstrak adalah pengetahuan filsafati yang mempunyai sifat abstrak artinya hasil proses abstraksi pengetahuan indrawi. Abstraksi dilakukan dengan menggunakan kemampuan akal. Pengetahuan filsafati adalah hakikat pengetahuan indrawi dan kebenaran pengetahuan filsafati adalah kebenaran tertinggi bagi kebenaran pengetahuan indrawi.

Landasan aksiologis pendidikan meliputi nilai religius, nilai kejiwaan, nilai kemasyarakatan, dan nilai keduniaan. Nilai religius menempati urutan yang paling utama dan menjadi sumber nilai bagi nilai kejiwaan dan keduniaan. Nilai religius, nilai kejiwaan, nilai kemasyarakatan, dan nilai keduniaan tidak dipisahkan. Nilai religius menjadi dasar untuk mencapai suatu keadaan psikis tertentu, yaitu ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan batin. Nilai religius dan kelakuan di dunia tidak dapat dipisahkan.

Pengembangan pendidikan di Indonesia harus tetap berdasar pada nilai-nilai religius, kebaikan, dan kebenaran agar mampu menghindarkan diri dari pendirian pragmatisme. Hal ini juga sejalan dengan patokan dasar negara Indonesia Pancasila yang mana dalam sila pertama merupakan nilai religius bagi berbagai umat agama yang tinggal di negara Indonesia. Akal dengan segala kemampuannya jangan sampai diabdikan pada perbuatan, yaitu jangan hanya berfungsi sebagai pemberi informasi bagi praktek hidup dan pembuka jalan baru bagi perbuatan-perbuatan. Para ilmuwan Indonesia harus berpendirian, bahwa ada nilai kebenaran yang mutlak, yang berlaku umum, bersifat tetap, dan berdiri sendiri.

Nilai-nilai luhur pendidikan yang terkandung dalam *Wirid Hidayat Jati* adalah nilai religius, nilai kejiwaan, nilai kemasyarakatan, dan nilai keduniaan. Nilai religius menempati urutan yang paling utama dan menjadi sumber nilai bagi nilai kejiwaan dan keduniaan. Nilai religius, nilai kejiwaan, nilai kemasyarakatan, dan nilai keduniaan tidak dipisahkan. Nilai religius menjadi dasar untuk mencapai suatu keadaan psikis tertentu, yaitu ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan batin. Nilai religius dan kelakuan di dunia tidak dapat dipisahkan.

Relevansi nilai-nilai pendidikan dalam *Wirid Hidayat Jati* bagi perumusan filsafat pendidikan Indonesia adalah untuk merumuskan landasan-landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan yang khas Indonesia. Lemahnya identitas nasional dan komitmen masyarakat terhadap kepribadian bangsa di era globalisasi yang kemudian membuat nilai-nilai dari budaya luar bisa dengan mudah masuk dalam kehidupan masyarakat tanpa melalui proses filterisasi terlebih dahulu. Akibatnya, nilai-nilai budaya lokal ditinggalkan,

dan bisa dengan mudah digantikan oleh nilai-nilai budaya asing. Pemikiran filsafat yang bisa ditemukan di dalam karya tersebut adalah mengenai manusia, Tuhan, alam, dan mengenai moralitas.

## 2. *Serat Cemporet*

Nilai yang terkandung dalam *Serat Cemporet*, banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang. Dengan kata lain, nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya merupakan nasehat dan anjuran yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Khususnya bagi para generasi muda yang sedang mengalami masa peralihan ke arah kedewasaan. *Serat cemporet* ini berupa buku, diterbitkan oleh Albert Rusche, di Surakarta pada tahun 1896. Buku ini merupakan karya Ronggowarsito berbentuk puisi. Jenis termasuk fiksi, berupa pendidikan moral, isinya menceritakan Raden Mas Jaka Pramono, seorang putra Pagelan, menikah dengan dengan Rara Kemenyar, seorang anak angkat Kibuyut Kemenyar (Hariwijaya, M. 2006: 318). Ada empat nilai pendidikan dalam *Serat Cemporet*:

- a. Nilai pendidikan agama meliputi percaya akan takdir, memanjatkan rasa sukur,
- b. Nilai pendidikan etika meliputi tutur kata dan sopan-santun atau tatakrama.
- c. Nilai pendidikan sosial meliputi tolong menolong, kasih sayang, kesetiaan dan kesetiakawanan;
- d. Nilai pendidikan moral meliputi sikap sabar, menepati janji, rela berkorban, rendah hati dan tidak mudah putus asa.

### **Pengembangan Kebijakan Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pemikiran Ronggowarsito**

Berdasarkan kajian dari berbagai karya fenomenal milik Pujangga Ronggowarsito dapat kita analisis bahwa terdapat banyak sekali makna dan kandungan nilai-nilai moral, etika dan kebajikan didalamnya, yang perlu kita contoh sebagai seorang masyarakat Indonesia. Perlu adanya suatu penanaman dan pengembangan untuk melestarikan nilai-nilai tersebut terhadap generasi penerus bangsa mengingat krisis moralitas dan jati diri bangsa Indonesia yang terus terjadi. Disini jalur paling menjanjikan dan strategis dalam mengimplementasikannya ialah melalui pendidikan, terutama pendidikan formal disekolah. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan perantara yang paling tepat untuk memberi bekal nilai-nilai kearifan lokal yang memuat pendidikan karakter dan moral serta untuk menumbuhkan kembali jati diri manusia Indonesia yang sudah mulai terkikis oleh penetrasi budaya-budaya lain yang kurang cocok dijadikan sebagai pedoman bagi kepribadian bangsa.

Tidak bisa dipungkiri saat ini kebiasaan kebarat-baratan sebenarnya tidak hanya semata-mata ada dalam bidang gaya hidup dan kebudayaan yang merupakan hal kasat mata yang bisa kita lihat dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Kebiasaan meniru barat ternyata juga terjadi dalam bidang pendidikan yang tanpa kita sadari sebenarnya justru memiliki peran paling besar dan mempengaruhi pola pikir para pelaku di dunia pendidikan itu sendiri. Hal ini perlahan-lahan harus mulai dirubah, kebiasaan selalu menggunakan teori dan juga pemikiran barat dalam dunia pendidikan merupakan salah satu faktor besar yang mengakibatkan lunturnya karakter generasi penerus yang menguasai dan memahamai akan jati dirinya sendiri sebagai bangsa Indonesia. Seperti yang kita ketahui saat ini, misalnya dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada perguruan tinggi. Para pengajar cenderung menggunakan teroi-teori pemikiran barat sebagai bahan pembelajaran, sebenarnya hal ini tidak salah, namun harus ada porsi-porsi tersendiri yang perlu dipahami oleh pendidik di tingkat sekolah, terutama di tingkat perguruan tinggi. Adanya penggunaan teori-teori asing yang berasal dari luar negeri juga harus diimbangi dengan teori-teori lokal yang sebenarnya keberadaannya sangat melimpah di Indonesia ini, contohnya dari pemikiran-pemikiran Ronggowarsito ini. Terkadang ada beberapa pengajar yang sering merasa gengsi untuk menggunakan pemikiran-pemikiran lokal sebagai bahan dan acuan dalam pembelajarannya sehingga selalu menggunakan teori dan produk dari asing yang digunakan untuk mengajar di sekolah ataupun perguruan tinggi. Alasannya terkait dengan minimnya teori-teori atau pemikiran-pemikiran lokal membuat mereka tidak punya pilihan lain dan akhirnya menggunakan teori dan hasil pemikiran para pemikir barat dalam acuan pembelajaran. Hal ini bukan alasan yang tepat, karena jika para pengajar itu mau berusaha mencari dan menyelami lebih dalam mengenai berbagai kearifan lokal yang ada di Indonesia ini sebenarnya terdapat banyak sekali nilai-nilai kearifan lokal yang bisa diambil sebagai modal mengajar, berbeda dengan hasil-pemikiran luar yang memang terdokumentasi dengan baik sehingga sangat mudah untuk ditemukan dan berserakan dimana-mana. Pemikiran-pemikiran dan nilai-nilai asli Indonesia atau lokal ini memang terkadang membutuhkan perjuangan sendiri untuk mendapatkannya biasanya terkendala dengan bahasa dan dokumentasi, dimana kebanyakan karya-karya lokal menggunakan bahasa daerah yang beragam sehingga membutuhkan keahlian khusus untuk memahaminya kemudian adapula beberapa nilai lokal pula yang tidak terdokumentasikan dengan baik.

Hal-hal diatas tentunya membutuhkan solusi khusus agar nilai-nilai kearifan lokal ini bisa terhimpun dengan baik dan nantinya bisa dijadikan untuk rujukan dalam pembelajaran sesuai dengan bidangnya. Dalam

karya-karya yang dihasilkan oleh Ronggowarsito yang berkaitan dengan nilai-nilai moral etika dan religius juga perlu dihimpun dengan baik, dijadikan sebagai suatu bahan belajar untuk siswa. Dalam hal ini pemikiran-pemikiran Ronggowarsito yang memuat berbagai nilai mulai dari nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai kebersamaan, nilai sosial, nilai moral dan etika tersebut sangat cocok sebagai salah satu sumber belajar dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Bukan hanya nilai-nilai yang berasal dari pemikiran Ronggowarsito saja, perlu dihimpun berbagai nilai-nilai kearifan lokal dari seluruh wilayah Indonesia tentang nilai-nilai lokal yang ada di daerah masing-masing yang positif dan menunjukkan identitas nasional sebagai ciri khas dan sumber belajar kewarganegaraan khas Indonesia dan menjadi ciri khas pembeda kewarganegaraan di Indonesia dengan negara lain. Maka disini peneliti berpendapat dengan memasukkan bahan ajar yang memuat nilai-nilai lokal sangat tepat untuk dilakukan sebagai pendukung Pancasila, tidak hanya memuat teori-teori dan pemikiran dari ahli-ahli barat saja. Ronggowarsito juga merupakan pemikir yang sangat hebat dan bisa menjadi kebanggaan bagi bangsa Indonesia, apalagi melihat karya-karya luarbiasa yang sudah dihasilkannya.

Selain dari pengajar, sebaiknya dari pembuat kebijakan dalam bidang pendidikan baik tingkat nasional maupun lokal/ daerah, perlu dikaji lagi mengenai adanya suatu pembelajaran yang menumbuhkan dan menciptakan manusia-manusia yang bermoral, beretika dan berkepribadian serta berjiwa manusia Indonesia. Dalam menghadapi perkembangan dunia dan globalisasi yang semakin tak berjarak ini diperlukan suatu kebijakan khusus untuk tetap melanggengkan kebudayaan dan nilai-nilai asli bangsa Indonesia sebagai ciri khas dan jatidiri. Dengan adanya kebijakan mempelajari muatan lokal yang garis besarnya ialah mempelajari bahasa masing-masing dari daerah sendiri dianggap tidak cukup dijadikan sebagai landasan terus berlangsungnya nilai-nilai lokal secara mendalam. Untuk itu sebagai usaha untuk mempertahankan identitas bangsa yang mulai tergerus penetrasi nilai-nilai asing perlu dibuat kebijakan untuk menggunakan sumber-sumber pemikir atau filosof lokal sebagai sumber belajar bagi mahasiswa/ siswa. Salah satu yang perlu diterapkan ialah penggunaan nilai-nilai tentang moral, karakter, etika, ketuhanan, kemanusiaan, keadilan dan kebersamaan yang terdapat dalam karya-karya Ronggowarsito. Disamping karya-karya Ronggowarsito yang berasal dari Jawa, masih banyak tokoh-tokoh lain dari berbagai dari berbagai penjuru nusantara.

## Simpulan

Dibalik setiap kebijakan pendidikan yang diambil dalam sistem pendidikan suatu negara tentu memiliki landasan filosofis tersendiri, apalagi dalam negara yang multikultural seperti Indonesia. Posisi kearifan lokal merupakan salah satu pokok yang paling menentukan dan menjadi dasar filosofis dalam pengambilan setiap kebijakan pendidikan. Pendidikan berbasis nilai lokal diperlukan untuk mengembangkan kualitas moral, kepribadian, sikap kebersamaan yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Sudah sepatutnya Indonesia memikirkan model atau metode pelestarian potensi-potensi kearifan lokal yang dimiliki bangsanya. Salah satu cara yang dapat ditempuh di sekolah adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran, ekstrakurikuler, atau kegiatan kesiswaan di sekolah.

Salah satu nilai lokal yang dimiliki masyarakat Jawa adalah berbagai karya dari salah satu pujangga Kasunanan Surakarta yakni Ronggowarsito yang mana berbagai karyanya sudah terkenal di masyarakat luas, karya dari Ronggowarsito ini banyak membahas mengenai pendidikan dan moral masyarakat. Beberapa karya dari Ronggowarsito yang tepat jika diintegrasikan dalam pendidikan formal antara lain ialah *Pertama*, Serat Kalathida yang berisi falsafah atau ajaran hidup dan karakteristik moral yang ideal. Kedua, yakni *Serat Wirid Hidayat Jati* yang didalamnya sangat penuh dengan muatan pendidikan nilai-nilai moral dan karakter dimana membentuk manusia yang beragama dan berbudi yang baik. *Ketiga*, *Serat Cemporet* yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang. Di dalamnya terdapat nasehat dan anjuran yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Khususnya bagi para generasi muda yang sedang mengalami masa peralihan ke arah kedewasaan.

## Referensi

- A. Kosasih Djahiri. (1985). Strategi Pengajaran Afektif Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT. Bandung: Penerbit Granesia.
- Ahmad Norma. (1998). R. Ng. Ronggowarsito: Zaman Edan. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2009). Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Andjar Any. (1989). Rahasia ramalan Jayabaya Ronggowarsita dan Sabda Palon. Semarang: Aneka Ilmu.
- Arikunto, S. (2012). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

- Astianto, Heniy. (2012). Filsafat Jawa. Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Danim, Sudarwan. (2008). Kinerja Staf dan Organisasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Fraenkel, J.R. (1977). How to Teach about Values: An Analytic Approach. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- H.A.R Tilaar. (2009). Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadari Nawawi & Mimi Martini. (2005). Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gajahmada University.
- Hakam, A.K. (2007). Bunga Rampai Pendidikan Nilai. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hamalik, Oemar. (2001). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah, M. 2015. Dasar-dasar ilmu pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herimanto dan Winarno. (2010). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Herusatoto, Budiono. (2010). Simbolisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Ihsan, H. Fuad. (2008). Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamal Ma'mur. (2012). Pendidikan berbasis keunggulan lokal. Yogyakarta: DIVA Press.
- Joko Tri Haryanto. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Jurnal "Analisa"*. Volume 21, Halaman 201-213.
- Jonathan, Sarwono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kamajaya. (1985). Lima Karya Pujangga Raden Ngabehi Ranggawarsita. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kongprasertamorn. (2007). Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development: The Clam Farmers in Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Province, Thailand. Manusya. *Journal of Humanities*. Vol. 10, No.1.
- Krippendorff, Klaus. (1993). Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuhlthau, Carol Collier. (2010). Guided Inquiry: School Libraries in the 21<sup>st</sup> Century. *Journal School Libraries Worldwide*. Volume 16, Number 1.
- M.Hariwijaya. (2006). Islam kejawen. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Made Pidarta. (2007). Landasan Kependidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mardalis (1999). Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh. Nazir. (1988). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Munadi, Muhammad dan Barnawi. (2011). Kebijakan Publik Di Bidang Pendidikan. Jogjakarta: Ar-ruz.
- Nasiwan, dkk. (2012). Menuju Indigenisasi Ilmu Sosial Indonesia: Sebuah Gugatan Atas Penjajahan Akademik. Yogyakarta: FISTRANS Institute.
- Noeng Muhadjir (1993). Perencanaan dan Kebijakan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Reka Sarasin.
- Notonagoro. (1980). Pancasila Secara Ilmiah Populer. Jakarta: Pantjuran Tudjuh.
- Prabowo, Dhanu Priyo. (2003). Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. Yogyakarta: Narasi Press.
- Puruhito. (2011). Revitalisasi dan Reinterpretasi Nilai-Nilai Pancasila, Upaya Pendidikan Karakter Bangsa, Dalam Konggres Pancasila III. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sartini. 2004. Menggali kearifan Lokal Nusantara: sebuah kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*. Jilid 37, Nomor 2.
- Sedyawati, Edi. (2010). Budaya Indonesia. Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Shihab, Alwi. (2001). Islam Sufistik “Islam Petama” Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia. Bandung: Mizan,
- Simuh. (1988). Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsito. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, Suparlan. (2009). Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)
- Wahyudi, Agus. (2014). Pesona Kearifan Jawa. Yogyakarta: Dipta.
- Widijanto, Tjahjono. (1998). Sastra Kita Zaman Kapujanggan hingga Kapitalisme: dari Sifistik ke Kapitalistik". *Jurnal Ulumul Qur'an*. No 1, halaman, 19-26.
- Widyawati, Wiwin. (2012). Serat Kalathida. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Yasasusastra, J.Syahban. 2008. Ronggowarsito Menjawab Takdir, Sebuah Biografi Spiritual. Yogyakarta: Wangun Printika.
- Zulkarnain, A. Ag., & Febriamansyah, R. (2008). Kearifan Lokal dan Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir. *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*. Vol.1, hal, 69-85.